

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian berkembang dengan begitu pesatnya yang dapat dilihat dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan persaingan antara perusahaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Perekonomian berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan manusia. Dengan begitu, maka perusahaan diharuskan untuk melakukan beberapa evaluasi kembali terkait dengan misi bisnis dan strategi pemasaran guna meningkatkan kinerja perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Dalam pembangunan ekonomi sektor yang memiliki peranan penting adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu sektor industri sebagai pilar penyangga perekonomian. Terlihat pada kejadian krisis moneter tahun 1998 yang menyebabkan jatuhnya perekonomian secara nasional. Usaha-usaha dalam skala besar di berbagai sektor banyak yang mengalami stagnasi bahkan penghentian aktivitas. Namun, pada saat itu usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu

tergantung pada pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing merupakan yang paling berpotensi mengalami imbas krisis. Bahkan yang berorientasi ekspor yang menggunakan bahan baku dalam negeri sangat diuntungkan. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga komoditas di pasar internasional, sehingga UMKM mampu menjadi kunci pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis ekonomi serta menjadi dinamisor pertumbuhan ekonomi pasca krisis.

Berdasarkan asas desentralisasi, pengembangan UMKM tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintahan pusat, melainkan juga menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah. Pemerintah di bagian regulasi berkewajiban mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menyangkut dengan Undang-Undang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Adapun peraturan perundang-undangan tersebut adalah UU Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1999 Tentang Pemberdayaan Usaha Menengah, Keputusan Presiden Nomor 127 Tahun 2001 Tentang Bidang/Jenis Usaha, Keputusan Presiden Nomor 56 Tahun 2002 Tentang Restruktisasi Kredit Usaha Kecil dan Menengah, Keputusan Menteri Negara BUMN Per-05/MBU Tentang Program Kemitraan BUMN Dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan serta UU Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008, pengertian usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria yang usaha kecil. Sedangkan yang dimaksud usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Di samping aspek regulasi pemerintah Republik Indonesia juga telah membentuk struktur berupa lembaga yang tugas dan fungsinya membina dan mengembangkan UMKM, yaitu Kementerian Koperasi dan UKM. Sementara di tingkat daerah berdasarkan kewenangan otonomi yang dimiliki dapat membentuk Dinas/Badan Koperasi dan UMKM yang melaksanakan program kerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Tabel 1.1
Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di
Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Juta Unit)
2015	59,3
2016	61,7
2017	62,9
2018	64,2
2019	67,4

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan UMKM diatas, menunjukkan bahwa jumlah total UMKM di Indonesia tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 jumlah UMKM tumbuh 5% menjadi 67,4 juta unit jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 64,2 juta unit. Keberadaan UMKM yang tersebar luas di seluruh penjuru menjadi penopang produksi nasional sekaligus sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan sebagian besar masyarakat. Dalam usaha, UMKM tidak hanya memberikan penghasilan bagi angkatan kerja melainkan juga sebagai upaya pengentasan pengangguran, kemiskinan sehingga pemerataan pendapatan akan mampu dicapai.

Tabel 1.2
Jumlah UMKM Berdasarkan Kota di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2020

Kota	Jumlah (Unit)
Kediri	69.335
Blitar	46.632
Malang	190.909
Probolinggo	26.125
Pasuruan	46.751
Mojokerto	34.530
Madiun	56.427
Surabaya	643.528
Batu	51.878

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI

Berdasarkan tabel 1.2, persebaran UMKM berdasarkan kota di Provinsi Jawa Timur yang paling banyak ada di Kota Surabaya sebanyak 643.528 unit. Jumlah UMKM terbanyak kedua ada di Kota Malang sebanyak 190.909 unit. Sementara jumlah UMKM paling sedikit ada di Kota Probolinggo sebanyak 26.125 unit.

Usaha Mikro merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Blitar yang terletak di provinsi Jawa Timur. Dengan batas administratif, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro. Dengan luas wilayah hanya 32,58 km², Kota Blitar menjadi kota terkecil kedua

setelah kota Mojoroto di Provinsi Jawa Timur. Secara administratif Kota Blitar terbagi dalam 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kepanjenkidul dan Kecamatan Sananwetan, dimana setiap kecamatan terdiri atas 7 kelurahan, dengan jumlah lahan terluas adalah Kecamatan Sananwetan sebesar 12,15 km².²

Tabel 1.3
Jumlah Usaha Mikro Berdasarkan Jenis Usaha di Kota Blitar
Tahun 2020

Klasifikasi Usaha	Jumlah
Jasa	2.108
Kerajinan	130
Perdagangan	9.202
Pertanian	174
Peternakan	226
Tekstil	33
Perindustrian	564
Jumlah	12.437

Sumber: Pendataan Usaha Mikro Kota Blitar Tahun 2020

Jumlah usaha mikro paling banyak di Kota Blitar adalah usaha perdagangan dengan jumlah 9.202 unit. Selain usaha perdagangan, ada usaha jenis jasa sebanyak 2.108 unit, usaha perindustrian 564 unit, usaha peternakan 226 unit, usaha pertanian 174 unit, usaha kerajinan 130 unit. Sementara usaha mikro paling sedikit adalah usaha yang bergerak dibidang tekstil sebanyak 33 unit.

Secara keseluruhan produk unggulan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Blitar yaitu diantaranya opak gambir, bubut kayu, wajik kletik, olahan dari buah belimbing, sambel pecel, batik turi,

² BPS Kota Blitar dalam Angka 2020

kerajinan kayu jati, dan lain-lain. Dalam Perkembangannya, tentunya UMKM menyumbang dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Blitar, perkembangan tersebut tidak lepas dari peran pemerintah yang aktif. Akan tetapi, masing-masing UMKM di Kota Blitar pastinya mempunyai perkembangan yang berbeda-beda pada setiap usahanya, seperti pada pengusaha makanan ringan harus mempertimbangkan ketahanan produk, kualitas produk, kemasan produk dan sebagainya yang akan menarik bagi pembeli sehingga produksi tetap berjalan.

Menurut Sukirno teori produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan suatu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling mempengaruhi, namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan tersebut. Tidak akan ada distribusi tanpa produksi. Dari teori ekonomi makro diperoleh informasi, kemajuan ekonomi pada tingkat individu maupun bangsa lebih dapat diukur dengan tingkat produktivitasnya, daripada kemewahan konsumtif mereka atau dengan kemampuan ekspornya ketimbang agregat. Produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang atau jasa diproduksi.³

Faktor produksi merupakan setiap benda atau alat yang digunakan untuk menghasilkan benda atau jasa. Adapun faktor produksi tersebut yaitu: *Pertama*, tanah dan sumber daya (bahan baku). Bahan baku adalah barang mentah yang akan diolah menjadi barang jadi, dengan adanya barang mentah maka dapat dijadikan suatu barang yang bernilai sehingga dapat

³ Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.101

mendatangkan keuntungan. Faktor produksi ini meliputi berbagai jenis sumber alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit tenaga listrik.⁴ Tersedianya jumlah bahan baku dalam jumlah yang cukup dan mudah untuk didapatkan akan memperlancar kegiatan produksi. Hal ini menyebabkan faktor bahan baku menjadi penting menentukan hasil produksi.

Kedua, tenaga kerja. Untuk melaksanakan suatu usaha, selalu membutuhkan tenaga. Sesuai dengan peningkatan kesibukan kerja suatu usaha, maka pengusaha memerlukan tambahan tenaga orang lain, yaitu buruh, karyawan, dan pekerja. Dalam usaha-usaha kecil tidak dapat mengabaikan faktor tenaga kerja yang bekerja didalamnya. Di mana mereka merupakan tenaga-tenaga pelaksana yang memungkinkan tercapainya tujuan wirausaha. Faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja juga meliputi keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.⁵ Berbagai UMKM non formal yang tercipta dikalangan masyarakat juga menyerap tenaga kerja tanpa kualifikasi khusus, banyak dari mereka yang menjadi tenaga kerja tanpa perencanaan atau bahkan menjadi tenaga kerja secara tiba-tiba.⁶ Bagi masyarakat lokal untuk mendapat pekerjaan pada industri rumah tangga merupakan salah satu solusi. Karena pada umumnya pemilik usaha industri rumah tangga memprioritaskan untuk menggunakan tenaga kerja dari lingkungan sekitarnya

⁴ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6

⁵ *Ibid.*

⁶ Kontribusi UMKM, diakses pada: http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/06_paparan_raktornas_yogyakarta_2018_lampung.pdf

dan tidak menuntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi.

Ketiga, permodalan.⁷ Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan.⁸ Modal merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi keberlangsungan usaha, di mana modal juga merupakan kunci awal dari setiap usaha. Apabila modal yang tersedia dalam jumlah besar dan berkesinambungan, maka kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat hingga pada akhirnya pendapatan yang di dapat juga akan meningkat. Dalam industri rumah tangga permodalan sering menjadi suatu hambatan karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan.

Hal ini juga terjadi pada industri opak gambir yang berlokasi di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Lokasi tersebut terkenal sebagai sentra pengrajin industri opak gambir, bahkan saat ini telah mengalami perkembangan menjadi objek pariwisata baru sebagai kampung wisata dan edukasi. Kemunculan kampung wisata kreatif ini karena berawal dari gagasan Pemerintah Kota Blitar melalui Program Masyarakat Berdaya Menuju Pariwisata (Maya Juwita) yang berbasis masyarakat di mana program pengembangannya melibatkan masyarakat lokal. Seiring dengan perkembangan zaman, opak gambir tidak hanya bisa dinikmati pada saat atau setiap ada hajatan maupun saat lebaran. Akan tetapi dengan pesatnya

⁷ Rusdiah Nasution, "*Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Tani Nenas*". (Skripsi Departemen Ekonomi Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian Sumatera Utara, 2008), hlm. 12

⁸ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6

perkembangan membuat opak gambir menjadi oleh-oleh yang banyak dicari oleh wisatawan yang bisa dinikmati setiap saat. Sehingga dengan permintaan opak gambir yang terus meningkat menyebabkan timbulnya banyak pengusaha pembuat opak gambir.

Dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengurangi pengetasan kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan yang akan berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi. Oleh karena itu para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah perlu memperhatikan faktor-faktor produksi dengan baik, agar dapat berproduksi secara kontinu guna memenuhi permintaan konsumen serta guna hasil produksi yang dihasilkan semakin besar sehingga kemungkinan pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Dengan pendapatan usaha yang terus meningkat maka akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan usaha.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi opak gambir khususnya di Kelurahan Plosokerep Kota Blitar. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian “Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh signifikan bahan baku terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar?
2. Apakah ada pengaruh signifikan tenaga kerja terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar?
3. Apakah ada pengaruh signifikan modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar?
4. Apakah bahan baku, tenaga kerja dan modal secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh bahan baku terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar
2. Untuk menguji pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar
3. Untuk menguji pengaruh modal terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar
4. Untuk menguji pengaruh bahan baku, tenaga kerja dan modal secara simultan berpengaruh terhadap produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kajian bidang ekonomi.

2. Secara Praktik

- a) Bagi pelaku usaha industri opak gambir khususnya di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah motivasi, sehingga bisa memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas.
- b) Bagi akademik, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih pembendaharaan perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung sebagai referensi.
- c) Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan pokok bahasan, diharapkan untuk meneliti dengan variabel berbeda.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian:

a) Variabel bebas

X1= bahan baku

X2= tenaga kerja

X3= modal

b) Variabel terikat

Y= produksi

Peneliti akan meneliti ketiga variabel bebas dan satu variabel terikat tersebut berasal dari data primer yang di dapat dari para responden.

2. Keterbatasan penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul skripsi diatas. Peneliti membatasi masalah yaitu peneliti hanya meneliti terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Definisi konseptual ini berlandaskan pada referensi yang telah digunakan. Secara konseptual yang dimaksud dengan “Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar” adalah sebagai berikut:

a) Bahan baku

Bahan baku adalah barang mentah yang akan diolah menjadi barang jadi, dan dengan adanya barang mentah maka dapat dijadikan suatu barang yang bernilai sehingga dapat mendatangkan keuntungan.⁹

⁹ Anang Firmansyah, dan Budi W. Mahardika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6

b) Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk suatu negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Di berbagai negara, yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 15 hingga 64 tahun.¹⁰

c) Modal

Modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, atau modal adalah harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan.¹¹

d) Produksi

Produksi adalah kegiatan menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dalam memproduksi membutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi.¹²

e) Industri

Industri adalah kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar.

¹⁰ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 27

¹¹ Pradono Tri Pamungkas, *Pengaruh Modal, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Promosi terhadap Pemberdayaan UMKM* (Studi Kasus pada Pemilik Usaha di Sekitar Pasar Babadan, Unggaran), hlm. 2

¹² Rokhmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : Alim's Publingsing Jakarta, 2016), hlm.62

Sebagai contoh, kalau dikatakan industri mobil maka yang dimaksudkan adalah berbagai perusahaan mobil yang ada dalam pasar yang sedang dianalisis. Sedangkan, kalau dikatakan industri beras maka yang dimaksud adalah seluruh produsen beras yang ada dalam pasar.¹³ Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah seluruh produsen opak gambir yang ada di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional merupakan pelekatan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel. Definisi operasional merupakan definisi dari peneliti yang disesuaikan dengan judul yang diteliti yaitu “Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Produksi Industri Opak Gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar” dalam penelitian ini adalah bagaimana industri opak gambir di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar mengelola bahan baku, tenaga kerja dan modal terhadap proses produksi yang bertujuan meningkatkan *output*, penjualan, pendapatan dan mengembangkan pertumbuhan UMKM khususnya di Kelurahan Plosokerep Kecamatan Sananwetan Kota Blitar yang dideskripsikan melalui angket/kuesioner.

¹³ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 194

G. Sistematika Skripsi

1. Bagian Awal

Di dalamnya terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, serta abstrak.

2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran sebagaimana penelitian ilmiah pada umumnya, bab satu adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian yang terdiri dari: ruang lingkup ekonomi mikro, produksi, bahan baku, tenaga kerja, modal, penelitian terdahulu, kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab penelitian ini akan menguraikan mengenai rancangan penelitian yang di dalamnya memuat: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat hasil singkat, yang terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi responden, deskripsi variabel, dan pengujian data (uji keabsahan data, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji t, uji f, uji dan uji koefisien determinasi).

BAB V HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat deskripsi dalam pembahasan hasil penelitian disertai dengan analisis berdasarkan teori yang mendukung penjelasan materi penulisan terkait.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan memuat tentang bagian akhir yaitu: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar rujukan, lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.